



Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkalpinang

Teacher Strategies in Addressing Bullying Behavior at Madrasah Ibtidaiyah Negeri in Pangkalpinang City

Rizki Pratama^{1*}, Tinggal Purwanto², Rada³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas dan IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

*Corresponding author**: rp1807509@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui Strategi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (sebagai data penunjang) yang bersumber dari Kepala Madrasah, guru kelas, guru PAI dan siswa selaku korban *bullying*. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *bullying* dalam bentuk fisik dan verbal pada siswa/siswi akan tetapi lebih banyak yang melakukan *bullying* verbal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang karena mudah untuk dilakukan. Madrasah telah melaksanakan berbagai strategi pada siswa kelas tinggi maupun kelas rendah dengan pendekatan berbasis program anti *bullying* dan budaya sekolah. Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui berbagai cara serta kebijakan yang dibuat pada siswa kelas tinggi maupun rendah ialah dengan Pembiasaan dan penanaman karakter yang baik, Membentuk nilai persahabatan antar siswa, Memotivasi siswa untuk memiliki jiwa sosial, aktif dan berprestasi, Bimbingan secara kelompok dan individu, Memberi peringatan dan hukuman kepada pelaku *bullying*, Melakukan sosialisasi perilaku *bullying*, Melibatkan orang tua dalam proses pencegahan *bullying* dan Program anti *bullying* seperti spanduk dan poster di lingkungan Madrasah. Adapun Pola Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang yaitu Menenangkan yang melapor, Menenangkan yang dibulli serta memanggil pembulli dan Menemukan mereka dalam satu tempat atau tidak menemukan mereka dan menemukan mereka dalam satu tempat lalu menyuruh mereka berdamai di akhir. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui strategi pada siswa kelas tinggi dan rendah telah terlaksana dengan baik, guru diharapkan dapat menjadikan siswa berperilaku baik, terjauhi dari *bullying* serta menerapkan nilai-nilai karakter baik di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Strategi; Guru; *Bullying*

Abstract

This study aims to analyze teacher strategies in addressing bullying behavior through specific approaches implemented at Madrasah Ibtidaiyah Negeri in Pangkal Pinang City. The research adopts a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation (as supporting data), with sources comprising the head of the madrasah, homeroom teachers, Islamic education teachers, and students who were victims of bullying. Data validity was tested using source triangulation and technique triangulation. The results indicate that both physical and verbal bullying occur among students; however, verbal bullying is more prevalent at



Madrasah Ibtidaiyah Negeri in Pangkal Pinang City due to its ease of execution. The school has implemented various strategies for both upper and lower-grade students through anti-bullying programs and a school culture-based approach. Teachers employ several strategies to address bullying behavior, including: fostering good character and habits, promoting friendship values among students, motivating students to be socially aware, active, and accomplished, providing both group and individual guidance, giving warnings and punishments to bullies, conducting awareness campaigns on bullying behavior, involving parents in the prevention process, and implementing anti bullying programs such as banners and posters within the school environment. The pattern of teacher strategies in handling bullying at the madrasah includes calming the reporter, calming the victim, calling in the bully, and bringing all parties together in one place whether or not the bully is immediately found and ultimately encouraging reconciliation among them. Based on the research findings, it can be concluded that teacher strategies in managing bullying among both upper and lower-grade students have been effectively implemented. Teachers are expected to guide students toward good behavior, prevent bullying, and instill strong moral values in their daily lives.

Keyword: Strategy; Teacher; Bullying

PENDAHULUAN

Pada tahun 2023 Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 1.478 kasus, termasuk 303 kasus anak yang mengalami kekerasan fisik/psikologis dalam program kesejahteraan anak (Adiratna, 2023). Sedangkan (KPAI) Komite Perlindungan Anak Indonesia tahun 2024 merilis kembali bahwa kasus kekerasan terhadap anak pada satuan Pendidikan terus terjadi terhadap anak sebanyak 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi pada lingkungan satuan Pendidikan juga tercatat juga tercatat 46 kasus anak mengakhiri hidup, 48% diantaranya terjadi pada satuan Pendidikan atau anak korban masih berpakaian seragam sekolah, sehingga tercipta lingkungan yang bebas dari pelecehan anak-anak. Oleh karena itu pemerintah harus memberikan pengarahannya kepada setiap kementerian kepada sekolah dasar untuk sosialisasi lebih lanjut dalam menangani *bullying* seperti membuat konten tentang pencegahan kekerasan terhadap anak yang di-*posting* dalam bentuk video, poster, iklan televisi untuk menciptakan kegembiraan bagi anak-anak melalui kegiatan produktif seperti kompetisi produksi video anti *bullying* (Aris, 2024). Selain itu, KPAI juga merekomendasikan Kementerian Agama untuk menyusun peraturan khusus tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di madrasah secara komprehensif dan mudah dipahami serta diterapkan pada satuan pendidikan dan pesantren penelitian Islam yang bertujuan untuk mewujudkan suasana aman dan nyaman di madrasah sebagai tempat belajar (Aris, 2024).

Di dalam Undang-undang yang mengatur tentang *bullying* di Indonesia adalah Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Undang-undang ini, *bullying* khususnya diatur dalam Pasal 76C, Pasal tersebut berbunyi : setiap orang dilarang untuk menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Karena jika seseorang melanggar Pasal 76C, maka pelaku bisa dijera Pasal 80 Undang-undang 35 Tahun 2014 dengan hukuman pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan atau denda paling banyak 72 juta (UU RI No. 35 Tahun 2014, Pasal 80). Masalah perlindungan anak hukum dan hak-hak bagi anak-anak merupakan salah satu sisi pendekatan untuk melindungi anak-anak Indonesia, agar perlindungan hak-hak anak dapat dilakukan secara teratur, tertib dan bertanggung jawab maka diperlukan peraturan hukum yang selaras dengan perkembangan masyarakat Indonesia yang dijiwai sepenuhnya oleh Pancasila dan Undang-undang 1945 (UU RI No. 35 Tahun 2014, Pasal 76C).

Adapun tujuan perubahan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga mempertegas tentang perlunya pemberatan sanksi pidana dan denda bagi pelaku kejahatan terhadap Anak, untuk memberikan efek jera, serta mendorong adanya langkah konkret untuk memulihkan kembali fisik, psikis dan sosial Anak korban dan/atau Anak pelaku kejahatan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengantisipasi Anak korban dan/atau Anak pelaku kejahatan di kemudian hari tidak menjadi pelaku kejahatan yang sama. Jadi perbuatan *bullying* ini memiliki dampak buruk bagi si pelaku karena akan mendapatkan sanksi yang cukup berat karena aturan tersebut berlaku untuk semua masyarakat di Indonesia (UU RI No. 23 Tahun 2002)

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. *Bullying*

memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya (Safitri, 2020)

Persoalan *bullying* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih menjadi perhatian. Penindasan dapat terjadi di mana saja, baik di sekolah, di lingkungan sekitar, atau secara *Online*. Menurut Ombudsman RI Kepulauan Bangka Belitung, angka putus sekolah tersebut disebabkan oleh Tindakan verbal dan non verbal yang dilakukan oleh teman sekelas, sebanyak 35 % dari kasus yang terjadi yaitu 12 kasus (Putra, 2024). Lebih tepatnya, pada tahun 2024, menurut wawancara dengan Kepala KASI Pendidikan Kementerian Agama Kota Pangkalpinang, telah terjadi beberapa kasus perundungan di madrasah walaupun bisa di atasi dengan baik, akan tetapi hal ini tentunya sangat memprihatinkan. Madrasah yang dikatakan bebas dari kekerasan, namun kenyataannya perilaku tersebut masih terjadi di kalangan siswa madrasah. Dalam *Whats Up Group*, Kepala KASI Pendidikan Madrasah Kota Pangkal Pinang mengingatkan guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi perilaku *bullying* dan mengikuti pengawasan dan bimbingan yang ketat terhadap peserta didik di Madrasah Kota Pangkal Pinang.

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai 2012. Generasi Z merupakan generasi teknologi gaya hidup, globalisasi sudah menjadi tren karena generasi Z yang berdampak positif terhadap perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan dan lain lain. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi mempunyai dampak negatif, salah satunya adalah perkembangan moral. Kita bisa melihat kemerosotan moral generasi Z karena berbagai tindakan yang dilakukan remaja yang melanggar norma. Situasi ini berkorelasi dengan kemerosotan moral Generasi Z bahkan berujung pada perundungan (Nabila dkk., 2023)

Menurut Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kemenag Arskal Salim Pencegahan bullying juga merupakan bagian dari moderasi Beragama. Dari 4 indikator, antara lain: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Sementara di lingkungan pendidikan seperti madrasah, keempat indikator tersebut dapat tercemar oleh perilaku *bullying* yang kerap terjadi. Pelajar gen Z rawan menjadi korban, bahkan pelaku *bullying*, untuk memberantas *bullying* perlu dilaksanakan penguatan pendidikan anti kekerasan terutama bullying dengan menguatkan moderasi beragama di lingkungan satuan pendidikan (Salim, 2024).

Peranan guru di sekolah adalah sebagai pengawal dalam hubungan kedinasan, sebagai pendidik dalam hubungannya dengan siswa, sebagai pengatur disiplin serta sebagai pengganti peran orang tua. Seorang guru difungsikan untuk mengendalikan, memimpin atau mengarahkan siswa pada waktu pengajaran. Sedangkan siswa yang terlibat langsung, sehingga di harapkan untuk keaktifannya dalam proses pengajaran di sekolah. Strategi guru adalah bagaimana cara yang di lakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

Penerapan strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah. Adapun strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah diantaranya adalah dengan mengetahui terlebih dahulu akar permasalahan yang ada dan dengan memberlakukan hukuman *punishment* kepada setiap pelaku *bullying* serta memberikan kampanye anti *bullying* dan menerapkan pengawasan yang ketat pada siswa saat berada di sekolah. Berbagai macam penerapan strategi yang dilakukan guru di sekolah untuk merubah dan memberikan efek jera pada siswa agar tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri ataupun merugikan orang lain (Nurhasanah dkk., 2019).

Perilaku *bullying* di kategorikan menjadi tiga: (1) *bullying* fisik yang merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata. Bentuk *bullying* fisik adalah menampar dan menjambak (2) *bullying* verbal merupakan bentuk perilaku yang bisa di tangkap melalui indra pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain dengan menjuluki, meneriaki, memaki dan menghina (3) *bullying* mental (psikologis) merupakan bentuk perilaku yang bisa dilakukan secara sadar. Bentuk *bullying* mental (psikologis) antara lain mendiamkan, mengucilkan dan mencibir (Moleong, 2017).

Strategi guru dan *bullying* merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Strategi guru adalah perencanaan yang dibuat berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain oleh seseorang dalam mengajar, mendidik dan membimbing untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, *bullying* adalah tindakan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau emosional yang dilakukan secara berulang. Strategi guru dapat menjadi solusi untuk mengatasi *bullying* karena peran guru mengajarkan nilai-nilai positif seperti toleransi menghormati perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan diri kepada orang lain. Empati memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Kasih sayang menyayangi dan menghormati sesama manusia, saling menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.

Di Kelurahan Sumberjo, Kecamatan Pangkalbalam, Kota Pangkal Pinang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 terdapat 4 siswa/siswi korban *bullying* verbal, 3 siswa korban *bullying* fisik, 1 siswa korban *bullying* mental/psikologis dan 1 siswi korban *bullying* elektronik, siswa/siswi mengaku bahwa ada teman/kelompok melakukan *bullying* secara verbal, fisik, mental/psikologis dan elektronik dengan sengaja, kejadian *bullying* verbal dilakukan dengan mengejek/mengolok-olok teman seperti menyebut nama orang tua dan menyebut kekurangan fisik contohnya "wajahnya hitam kayak orang Papua", motif kejadian *bullying* fisik ini dilakukan dengan mendorong teman dan memukul teman menggunakan buku, penggaris, tangan dan kaki hingga berdarah dan lebam, motif *bullying* mental/psikologis dilakukan dengan mendiamkan, mengucilkan seperti tidak menganggap bahwa temannya ada di sekitarnya seperti angin lewat saja dan dijauhi teman dan motif *bullying* elektronik yang dilakukan dengan menggunakan grup WA seperti membicarakan kekurangan orang lain dan membuat stiker wajah teman, berbicara kurang nama hewan seperti "muka kayak monyet" dan sebagainya, tetapi semua itu bisa di atasi oleh guru-guru di sekolah, hanya saja keluhan guru terhadap murid-murid yang melakukan *bullying* ini tidak ada habisnya karena berkelanjutan terus menerus, adapun Kasus *bullying* lain juga banyak ditemui pada anak usia sekolah, seperti siswa saling memukul, menjejal dan menindih di dalam kelas. Sehingga korban yang di *bully* merasa keberadaannya tidak aman dan merasa terancam di dalam sekolah dan akhirnya putus sekolah dan pindah sekolah karena akibat *bullying* tersebut. Begitu pun di Kelurahan Parit Lalang, Kecamatan Rangkui,

Kota Pangkal Pinang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 persoalan nya juga sama tentang masalah *bullying* verbal, dan *bullying* fisik, perilaku *bullying* ini dilakukan oleh perorangan/perkelompok, terdapat 4 korban *bullying* verbal dan 1 korban *bullying* fisik. Motif yang *bullying* verbal dilakukan dengan mengejek nama orang tua misalnya nama orang tua zamiah diolok menjadi “zam zam air zam zam” dan masih banyak ejekan lainnya, motif fisik yang dilakukan adalah menendang dada teman hingga sesak dengan sengaja karena masalah ketidaksukaan/benci. sehingga Guru harus benar-benar menjaga dan mengawasi siswa dan siswi di sekolah hingga jam pelajaran selesai. Jadi penelitian ini peneliti ingin melihat lebih jauh strategi guru dalam mengatasi *bullying*, adapun lokasi yang ingin di teliti oleh peneliti adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang karena sekolah Madrasah yang sudah diajarkan oleh guru-guru tetapi tetap dan masih saja adanya *bullying* yang terjadi di Madrasah tersebut dan tidak menutup kemungkinan itu pasti ada sehingga peneliti ingin lebih mendalami bagaimana strategi guru dalam meminimalisir kasus *bullying* tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang strategi guru dalam mengatasi *bullying* yang akan di sampaikan dengan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang terjadi serta menggunakan pola naturalistik untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (fenomenologi). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan dideskripsikan adalah strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang.

Penelitian kualitatif berdasarkan pada pandangan yang telah dirinci dibentuk dengan kata-kata yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi dan di alami oleh subjek penelitian. Karakteristik penelitian kualitatif dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: latar alamiah, manusia sebagai alat, metode pengambilan data, penyampaian data dengan mendeskripsikan kalimat, serta lebih mementingkan proses dari pada hasil (Moleong, 2017). Berdasarkan pengertian dan karakteristik penelitian kualitatif di atas dan menghubungkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, maka jenis penelitian kualitatif ini di pakai untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan di atas.

Pada penelitian ini berusaha untuk menggali informasi lebih dalam tentang pelaksanaan strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang, dalam hal bentuk-bentuk perilaku *bullying*, apa saja yang menjadi strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* seperti efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat dari pihak sekolah dan orang tua di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang. Sehubungan dengan beberapa rumusan masalah di atas maka jenis penelitian kualitatif inilah yang lebih cocok untuk digunakan untuk melandasi penelitian ini.

Penelitian akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang. Alasan peneliti adalah dari hasil pengamatan masih diketemukan terjadinya perilaku *bullying* yang terjadi antara siswa bahkan diketemukannya perilaku ujaran kebencian yang

memicu kontak fisik diantara peserta didik.

Table 1. Rekapitulasi Pendidik Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pangkal Pinang.

| No | Jabatan | Jumlah |
|----|-----------------|-----------|
| 1 | Kepala Madrasah | 1 Orang |
| 2 | Guru | 26 Orang |
| 3 | Siswa/Siswi | 435 Orang |

Pada tabel diatas menjelaskan tentang rekapitulasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pangkal Pinang terdapat 1 Kepala Madrasah yaitu Ibu Kustinawati, 26 Guru dan 435 Siswa-Siswi penelitian ini dapat melalui wawancara kepada informan yang terdiri dari 1 Kepala Madrasah yaitu Kustinawati selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1, 6 orang selaku Guru Kelas, 2 orang selaku Guru Pendidikan Agama Islam. Jadi dari beberapa guru di sekolah, data untuk informan terdapat beberapa guru saja karena cukup mewakili dari semua guru khususnya Wali kelas dan tidak lepas dari Kepala Madrasah. Hal ini sangat menjadi sebuah acuan dimana hasil data dapat diperoleh dari informan yang bersangkutan mengenai data, sehingga membuat penelitian ini menjadi sangat valid.

Table 2. Rekapitulasi Pendidik Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pangkal Pinang.

| No | Jabatan | Jumlah |
|----|-----------------|-----------|
| 1 | Kepala Madrasah | 1 Orang |
| 2 | Guru | 24 Orang |
| 3 | Siswa/Siswi | 330 Orang |

Sedangkan tabel diatas rekapitulasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pangkal Pinang terdapat 1 Kepala Madrasah yaitu Ibu Zuraidah, 24 Guru dan 330 Siswa-Siswi. Penelitian ini dapat melalui wawancara kepada informan yang terdiri dari 1 Kepala Madrasah yaitu Zuraidah selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2, 6 orang selaku Guru Kelas, 2 orang selaku Guru Pendidikan Agama Islam. Dari beberapa guru di madrasah tidak semua guru di Madrasah menjadi informan, ada sebagian guru saja yang menjadi informan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pangkal Pinang.

Table 3. Sampel Pelaku dan Korban Kasus Bullying Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pangkalpinang

| <i>Bullying</i> Verbal | <i>Bullying</i> Fisik | <i>Bullying</i> Mental/Psiko logis | <i>Bullying</i> Elektronik | Jumlah |
|------------------------|-----------------------|------------------------------------|----------------------------|----------------|
| 4 siswa/siswi | 3 siswa/siswi | 1 siswa | 1 siswa/siswi | 9 Siswa/ Siswi |
| Pelaku | Pelaku | Pelaku | Pelaku | |
| Perorangan/Perkelompok | Perorangan | Perkelompok | Perkelompok | |

Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pangkal Pinang terdapat kasus *bullying* yang dilakukan, peneliti mendapatkan sumber data melalui observasi dan wawancara. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pangkal Pinang Peneliti mendapatkan hasil yaitu dari 435 siswa/siswi di madrasah terdapat beberapa Siswa/siswi selaku korban *bullying* verbal

4 orang, bullying fisik 3 orang, *bullying* mental/psikologis 1 orang dan bullying elektronik 1 orang jadi seluruhnya berjumlah 9 korban *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pangkal Pinang dan tidak semua anak madrasah di wawancara mengenai *bullying* melainkan beberapa kasus yang berat sampai masuk ke dalam ruangan guru.

Table 4. Sampel Pelaku dan Korban Kasus Bullying Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pangkalpinang

| <i>Bullying</i> Verbal | <i>Bullying</i> Fisik | <i>Bullying</i> Mental/Psiko logis | <i>Bullying</i> Elektronik | Jumlah |
|-------------------------------|-----------------------|------------------------------------|----------------------------|----------------|
| 4 siswa/siswi | 1 siswa/siswi | 0 siswa | 0 siswa/siswi | |
| Pelaku Perorangan/Perkelompok | Pelaku Perorangan | - | - | 5 Siswa/ Siswi |

Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pangkal Pinang terdapat kasus *bullying* yang dilakukan, peneliti mendapatkan sumber data melalui observasi dan wawancara. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pangkal Pinang Peneliti mendapatkan hasil yaitu dari 330 siswa/siswi di madrasah terdapat beberapa Siswa/siswi selaku korban *bullying* verbal 4 orang dan bullying fisik 1 orang jadi seluruhnya berjumlah 5 korban *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Pangkal Pinang dan tidak semua anak madrasah di wawancara mengenai *bullying* melainkan beberapa kasus yang berat sampai masuk ke dalam ruangan guru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah untuk melihat bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi serta cara guru merespons dan menangani kasus tersebut. Peneliti mengamati interaksi antara siswa, sikap guru terhadap siswa, serta suasana belajar mengajar yang mencerminkan penerapan nilai-nilai anti-*bullying* (Moleong, 2019).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci, yaitu kepala madrasah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa yang pernah menjadi korban *bullying*. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang digunakan guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan antara lain: laporan kedisiplinan siswa, notulensi rapat guru yang membahas *bullying*, foto-foto spanduk atau poster kampanye anti-*bullying*, serta kebijakan internal madrasah terkait tata tertib siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahapan ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data berlangsung, sehingga analisis bersifat dinamis dan terus berkembang seiring masuknya data baru. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman dimana proses analisis data terbagi menjadi beberapa langkah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, peneliti memperoleh data yang banyak dan bervariasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi agar data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan menjadi jelas dan valid.

Menurut Sugiyono, reduksi data adalah proses mengelompokkan dan memilih data utama untuk mempermudah pengelompokan, yang dapat dibantu dengan alat elektronik atau media tertentu (Sugiyono, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dari hasil observasi terhadap pelaksanaan strategi guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pangkal Pinang serta dari wawancara dengan kepala madrasah dan guru senior. Data direduksi berdasarkan variabel dalam rumusan masalah, yaitu strategi guru dalam mengatasi *bullying* dari segi penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menarasikan data temuan secara ilmiah dalam bentuk uraian sederhana. *Menyisplay* data mempermudah pemahaman terhadap peristiwa meskipun fenomena sosial bersifat kompleks dan dapat berkembang di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikannya secara ilmiah (Sugiyono, 2024).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak didukung bukti kuat dari pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika didukung bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Kesimpulan ini bisa menjawab rumusan masalah awal, namun bisa juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan berkembang selama penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan kondisi sebenarnya pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi, yang menurut Sugiono terdiri dari tiga bentuk. Pertama, triangulasi sumber, yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa di Madrasah Kota Pangkal Pinang, kemudian dianalisis kembali dengan data lapangan sehingga menghasilkan data yang valid. Kedua, triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan kesesuaian. Peneliti terus mencari dan membandingkan data hingga memperoleh sumber yang valid. Ketiga, triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan ulang data pada waktu dan situasi yang berbeda, misalnya mengonfirmasi hasil wawancara melalui kegiatan di madrasah pada waktu berbeda. Pengambilan data dilakukan secara berulang sampai data yang diperoleh menjadi jelas dan valid. Dengan data

yang valid, proses analisis menjadi lebih mudah dan terstruktur, karena kurangnya data valid akan menyulitkan peneliti dalam melakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Bullying di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuatan, baik verbal maupun fisik, yang membahayakan fisik dan mental korban. *Bullying* terjadi ketika seseorang atau kelompok yang lebih kuat, baik secara fisik maupun mental, menyalahgunakan kekuasaan. Fenomena ini sudah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah dan dikenal dengan berbagai istilah seperti perundungan, pemalakan, penghinaan, dan intimidasi (Olweus, 1993; Safitri, 2020). *Bullying* mencakup berbagai bentuk kekuasaan yang digunakan untuk menyakiti orang lain hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti perundungan, penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Agung, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Kustinawati selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Pangkal Pinang tentang persepsi dan dampak yang terjadi dalam perilaku *bullying* menyatakan bahwa,

“Bullying memberikan beberapa dampak kepada korban, seperti gangguan mental dan gangguan fisik. Contohnya adalah pada gangguan mental, korban bullying bisa mengalami depresi, rasa tidak aman dan nyaman, serta gelisah, Sementara untuk gangguan fisik yang dialami oleh korban perundungan adalah masalah tidur dan adanya penurunan akademis. Tidak hanya itu, dampak fisik yang bisa dirasakan oleh korbannya adalah adanya keluhan kepala yang sakit atau perut, luka-luka bahkan bisa mengakibatkan kematian dan dampak psikis, seperti menurunnya keterampilan untuk menyesuaikan diri, depresi, malu, dan bisa sampai hingga tindakan bunuh diri”.

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti jelaskan bahwa guru harus memiliki cara untuk menangani *bullying* dan mencegah agar *bullying* tersebut tidak terjadi di lingkungan madrasah. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang dalam persoalan *bullying* menjadi sebuah hal yang harus di tindak cepat sebab *bullying* akan menjadi sebuah kebiasaan jika terus di biarkan, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang telah terjadi beberapa perundungan yang dilakukan oleh siswa/siswi di sekolah baik itu dari tindakan fisik. Hal ini menjadi sebuah tantangan untuk guru dalam mengatasinya dengan melakukan strategi guru dalam perilaku *bullying* tersebut. *Bullying* yang dilakukan dari tindakan verbal dan fisik oleh siswa/siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang memiliki beberapa motif tindakan seperti *Bullying* Verbal, *Bullying* Fisik, *Bullying* Mental/Psikologis dan *Bullying* Elektronik (Agung, 2024).

Bullying berawal dari bahasa Inggris dari kata *bull* yang berarti banteng. secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Rigby, 2007). Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata *sakat*), dan pelakunya disebut penyakat (*bully*). Yang berarti mengusik, mengganggu, dan

menindas orang lain. Menurut teori Coloroso, (2024), *bullying* yaitu sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis. Perilaku *bullying* sendiri bisa dibagi menjadi 4 macam yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, *bullying* secara relasional *bullying* secara elektronik.

penelitian ini peneliti mendapat 4 macam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang yaitu perilaku *bullying* secara verbal, secara fisik mental/psikologis dan elektronik. Adapun macammacam perilaku *bullying* yang ditemukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang sebagai *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* mental/psikologis, dan *bullying* elektronik.

Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang

Penerapan Strategi guru oleh satuan Pendidikan bukan suatu kewajiban yang harus di jalani oleh setiap sekolah/madrasah tetapi semacam anjuran supaya satuan Pendidikan bisa mengembangkan karakter peserta didik sesuai ketentuan dan tujuan kurikulum. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang penerapan strategi guru diawali dengan rapat dan berkoordinasi dengan pihak terkait, semua dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu. Hal ini sangat menjadi harapan guru-guru untuk menjadikan siswa-siswi memiliki karakter yang baik. Sebagaimana Dewi selaku Guru Kelas 6 menyatakan bahwa,

“Tentu saja ada musyawarah dalam menentukan keputusan tersebut dan sejauh ini semua warga madrasah menyetujui pelaksanaan perubahan dalam membuat strategi untuk mengatasi bullying di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang. Sedangkan Strategi guru adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Strategi guru digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru dalam mengatasi perilaku bullying yang di diterapkan oleh guru. Dalam mengatasi perilaku bullying terlebih dahulu akar permasalahan, dengan memberlakukan pemberian hukuman (punishment) kepada setiap pelaku bullying, membuat kelompok belajar yang bertujuan untuk menciptakan kerjasama dan hubungan yang baik antar teman, memberikan peringatan lisan, himbauan atau layanan, pemberian penghargaan (rewarding) dan pengawasan (monitoring)”

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti jelaskan bahwa efektivitas upaya ini masih bergantung pada pendekatan yang digunakan. Sebagian masih dipertimbangkan dalam strategi mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang, karena harus berlandaskan yang kuat atas dasar apa efektivitas ini dilakukan di madrasah dari segi dampak positif sampai dampak buruknya. Hal lain juga disampaikan oleh ibu Kustinawati dan ibu Zuraidah Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang bahwa dasar kebijakan penerapan strategi guru mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang pertama efektivitas siswa dengan di terapkannya strategi seperti Pembiasaan dan penanaman karakter yang baik, Program anti *bullying*, meningkatkan keterampilan sosial siswa, membangun sekolah yang positif dan

sehat tanpa *bullying*, membangun sekolah yang positif dan sehat tanpa *bullying* dan memberikan tindakan yang tepat kepada pelaku *bullying* sesuai kebijakan

Guru memiliki banyak peranan yang harus dijalankan dalam proses pembelajaran dengan para siswa. Karena guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama guna mengajar, menilai, mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa pada proses transfer pengetahuan dari sumber belajar ke siswa. Sebagaimana yang sudah diketahui para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang sudah menjalankan perannya secara sebaik mungkin. Dalam hal ini guru selalu mendidik, mengajar, dan membina siswanya. Beberapa strategi sudah dilakukan melalui turunan kebijakan yang sudah dibuat oleh Kepala Madrasah dalam mengatasi perilaku *bullying*. Selain itu dalam perannya guru juga memiliki strategi dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa. Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di madrasah ibtidaiyah negeri kota pangkal pinang yaitu memberikan edukasi atau sosialisasi, memberikan nasehat, pembiasaan program-program agama yang memberikan contoh atau teladan yang baik, memberikan dukungan kepada korban, memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*, program anti *bullying* dan mempererat kerjasama pihak madrasah dengan wali siswa dengan dilakukan pertemuan.

Menurut Santrock (2011), guru berperan penting sebagai model sosial yang membentuk nilai dan perilaku siswa melalui interaksi sehari-hari. Strategi disiplin positif yang menekankan pemberian contoh dan pembinaan nilai-nilai empati dinilai lebih efektif dalam mencegah perilaku agresif (Gordon, 2003). Strategi guru dalam mengatasi *bullying* yang terjadi yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa (teladan), di mana dalam hal ini guru tidak hanya memberikan contoh melalui sikap saja, namun juga memberikan contoh melalui tindakan seperti halnya untuk berkata sopan dalam berucap dan selalu berperilaku yang baik antar sesama teman. Kemudian guru selalu menasihati siswanya apabila mendapati siswa yang berperilaku kurang baik secara langsung agar tidak sering melakukan perbuatan yang tidak baik, maupun memperbaiki sikap seperti halnya ucapan. Selain memberikan nasehat, guru juga memberikan hukuman yang mendidik apabila dinasihati tetap melakukan perilaku yang kurang baik, yang dimana hukuman tersebut sebagai alat untuk efek jera siswa melakukan kesalahan. Hal tersebut sesuai dengan teori upaya yang dapat digunakan guru dalam mengatasi *bullying* yang terjadi pada siswa diantaranya yaitu: Penanaman nilai-nilai ke Islaman atau akhlak kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, menasehati secara langsung apabila terdapat siswa yang berperilaku kurang baik terhadap temannya, dan mengadakan bimbingan di sela-sela waktu pergantian jam pembelajaran

Pola Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang

Pola Strategi Guru yang dihadapi pihak sekolah terkait dengan menanggulangi kasus *bullying* mencakup sejumlah kompleksitas yang perlu diatasi. Pihak sekolah sering kali mengalami kesulitan dalam mendeteksi kasus *bullying* secara menyeluruh di lingkungan sekolah karena beberapa insiden mungkin tidak dilaporkan, sehingga sulit bagi pihak sekolah untuk mengambil tindakan pencegahan yang efektif atau memberikan intervensi pada waktu yang tepat. Sebagaimana Rosni Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Adanya ketidakseimbangan kekuasaan di antara siswa menjadi hambatan lainnya. Beberapa siswa mungkin merasa memiliki keunggulan dalam kekuatan fisik, sosial, atau emosional, menciptakan dinamika yang rumit dalam menanggapi dan mengatasi tindakan bullying”.

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti jelaskan bahwa upaya untuk menciptakan lingkungan yang setara dan menghormati perbedaan menjadi rintangan yang perlu diatasi. Kurangnya sumber daya dan pelatihan khusus sering menjadi kendala bagi pihak sekolah. Keterbatasan anggaran dan personel dapat membatasi kemampuan sekolah dalam menyelenggarakan pelatihan yang diperlukan bagi guru dan staf sekolah guna mengatasi dan mencegah kasus *bullying*. Kompleksitas dalam menangani kasus *bullying* menjadi hambatan lainnya. Kasus-kasus ini sering melibatkan dinamika sosial dan emosional yang rumit, serta melibatkan berbagai pihak seperti pelaku, korban, dan saksi. Penanganan yang tepat memerlukan pemahaman mendalam terhadap akar penyebab dan dinamika yang terlibat.

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi dan penanganan *bullying* juga dapat menjadi hambatan. Diperlukan kerjasama yang efektif dan komunikasi terbuka untuk menciptakan dukungan yang luas dan terintegrasi dalam mengatasi permasalahan ini. Pihak sekolah mungkin dihadapkan pada hambatan hukum terkait penanganan kasus *bullying*. Penerapan sanksi atau langkah-langkah tertentu memerlukan pemahaman mendalam tentang hukum pendidikan dan hak-hak siswa. Membentuk budaya sekolah yang positif dan mendukung dapat menjadi hambatan yang memerlukan komitmen jangka panjang, pemantauan yang cermat, dan keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah. Dalam menghadapi hambatan-hambatan ini, pihak sekolah perlu menerapkan pendekatan holistik dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Bentuk-bentuk *bullying* ini merupakan salah satu bentuk dimana pelaku melakukan tindakannya seperti verbal, kekerasan dan mental/psikologis. Dalam melaksanakan pembelajaran anti *bullying* di dalam kelas tentunya diperlukan dukungan dari pihak sekolah maupun luar sekolah. Dukungan tersebut dapat membantu dalam melancarkan proses pembelajaran di dalam kelas. bahwa bentuk dukungan dalam melaksanakan pembelajaran anti *bullying* berasal dari pihak sekolah dan luar sekolah.. Dukungan di dalam sekolah adalah pihak sekolah seperti adanya dukungan dari Kepala Madrasah, Guru-guru dan staf kepegawaian di sekolah. Sedangkan Dukungan di luar sekolah seperti adanya dukungan dari orangtua dan masyarakat. Dalam pola strategi guru mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang, terdapat pola strategi guru pada saat mengimplementasikan pendidikan anti *bullying* di antara lain menenangkan pelapor/melapor, menenangkan yang di *bully*, memanggil *pembully* dan mendamaikan kedua belah pihak.

Berjalannya sebuah peran yang dilakukan oleh guru dalam strategi mengatasi perilaku *bullying* siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang tentu tidak semudah yang dibayangkan, karena pasti ada tahapan-tahapan dalam proses mengatasinya, hal ini tentu ada pola strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Dapat diketahui pola yang mendukung guru dalam mengatasi perilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang yaitu Pola strategi guru yang pertama dan Pola strategi guru yang kedua, Pola strategi guru yang ketiga

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Pangkal Pinang masih terjadi dalam berbagai bentuk, dengan total 14 kasus yang terdiri dari 8 *bullying* verbal, 4 *bullying* fisik, 1 *bullying* mental/psikologis, dan 1 *bullying* elektronik. *Bullying* verbal menjadi bentuk paling dominan, yang dilakukan melalui ejekan, julukan, hingga penyebaran gosip. Sementara *bullying* fisik meliputi tindakan agresif seperti memukul dan mencubit, *bullying* mental menyerang aspek emosional dan psikologis korban, dan *bullying* elektronik dilakukan melalui perangkat digital dengan cara memermalukan korban di media sosial. Dalam mengatasi permasalahan ini, pihak sekolah telah menerapkan sejumlah strategi seperti pembiasaan karakter, pembentukan nilai persahabatan, motivasi sosial dan akademik, bimbingan kelompok maupun individu, pemberian sanksi bagi pelaku, penyuluhan, pelibatan orang tua, serta pelaksanaan program anti *bullying* dalam bentuk media visual dan edukasi langsung. Strategi tersebut juga didukung dengan pendekatan mediasi langsung di ruang guru untuk mengidentifikasi akar permasalahan. Secara pola, guru menerapkan tiga tahapan utama dalam menangani kasus *bullying*, yaitu menenangkan pelapor, memberikan perhatian kepada korban dan memanggil pelaku, serta mempertemukan kedua belah pihak untuk melakukan pendekatan damai. Proses ini dijalankan dengan empati dan kehati-hatian, sehingga mampu menjaga keharmonisan relasi sosial di lingkungan madrasah.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, maka disarankan kepada pihak sekolah untuk terus meningkatkan jumlah dan kualitas program anti *bullying*, serta mengikutsertakan siswa secara aktif dalam pelaksanaannya agar tercipta kesadaran kolektif. Guru juga perlu menjalin komunikasi dan diskusi rutin dengan orang tua siswa guna menyatukan visi dalam pembentukan karakter, mengingat waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah. Adapun bagi siswa, penting untuk terus mendengarkan dan menerapkan arahan dari guru, serta menghindari segala bentuk tindakan *bullying*, demi terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan potensi setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratna, Y. (2023). *Rakornas dan ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia bebas kekerasan terhadap anak*. KPAI. <https://kpai.go.id> (Diakses 25 Juli 2024)
- Agung, B. (2024). *Langkah kecil perubahan besar: Cara menghadapi bullying di sekolah* (hlm. 7–8). PT Guepedia.
- Aris. (2024). *Hardiknas KPAI 2024: Bergerak serentak wujudkan perlindungan anak pada satuan pendidikan*. KPAI. <https://kpai.go.id> (Diakses 25 Juli 2024)
- Coloroso, B. (2006). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle*. New York: Harper Collins.
- Gordon, T. (2003). *Teacher effectiveness training: The program proven to help teachers bring out the best in students of all ages*. New York: Three Rivers Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (hlm. 713). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (hlm. 174). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nabila, L. N., Hidayat, D. N., & Budiarti, N. (2023). Aksentuasi literasi pada Gen-Z untuk menyiapkan generasi progresif era revolusi industri 4.0. *Journal of Education Research*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113> (Diakses 28 Juli 2024)
- Nurhasanah, S., Fadillah, N., & Yulianingsih, R. (2019). *Strategi pembelajaran* (hlm. 154). Jakarta: EDU Pustaka.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Putra, M. T. G. (2024). *Bullying merupakan salah satu penyebab anak tidak bersekolah lagi*. Ombudsman Bangka Belitung. <https://ombudsman.babel> (Diakses 26 Juli 2024)
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, Pasal 76C dan Pasal 80.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it* (Revised ed.). Camberwell: ACER Press.
- Safitri, W. A. (2020). *Cegah dan stop bullying sejak dini* (hlm. 11). Semarang: Guepedia.
- Salim, A. (2024). *Mengatasi bullying juga merupakan bagian dari moderasi beragama*. Balitbangdiklat Kemenag. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id> (Diakses 28 Juli 2024)
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (hlm. 246). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian* (hlm. 134). Bandung: Alfabeta Bandung.